

PENERAPAN TRI HITA KARANA DI KAWASAN AGROWISATA SALAK SIBETAN KARANGASEM

A.A.AYU WULANDIRA SAWITRI DJELANTIK
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Email: djelantikwulan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Harmony and togetherness are universal truth from *Tri Hita Karana* (THK) that should implemented in all sectors including tourism business in Bali including in Salak Sibetan Agrotourism. The aim of management THK concept is to reduce of possible conflicts in order to sustain its existence. The aim of this research is to find out how far the implementation of THK in Salak Sibetan Agrotourism.

Result of analysis shows that the THK implementation in Salak Sibetan Agrotourism is not good enough achieving only 14.85%. Several elements of THK concept including *gatra parhyangan*, *pawongan* and *palemahan* have not been implemented optimally. These include the use of religious symbol and sacred objects as tourism attraction, daily ritual obligator, appreciation to farmers who have good performance and inadequate infrastructure and location to stand Sibetan handicrafts.

It needs government policy of THK implementation for all aspects in agrotourism business, implementation of THK concept into all agrotourism business and finds out solution from THK implementation elements to increase the THK concept in Salak Sibetan Agrotourism.

Key words : *Tri Hita Karana, agrotourism, Sibetan*

ABSTRAK

Harmoni dan kebersamaan yang merupakan hakekat universal dari konsep *Tri Hita Karana* (THK) perlu diterapkan di semua sektor termasuk bisnis kepariwisataan di Bali termasuk diantaranya adalah Agrowisata Salak Sibetan. Penerapan THK dalam pengelolaannya dimaksudkan untuk dapat mengurangi konflik yang mungkin terjadi sehingga eksistensinya dapat terus berlanjut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan konsep THK di Agrowisata Salak Sibetan masih kurang baik yaitu sebesar 14,85%. Beberapa elemen penerapan *Tri Hita Karana* yang terdapat dalam *gatra-gatra parhyangan, pawongan dan palemahan* belum dilaksanakan secara optimal. Misalnya, masih menggunakan simbol agama dan benda sakral sebagai daya tarik wisata, belum memiliki penanggung jawab kegiatan ritual sehari-hari, belum ada pemberian penghargaan kepada petani yang berprestasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta lokasi dan penyiapan cinderamata khas Sibetan.

Perlu dibuat kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan aspek-aspek THK dalam suatu bisnis agrowisata, menerapkan konsep THK ke seluruh komponen bisnis agrowisata dan mencari solusi dari elemen-elemen dalam penerapan THK yang mungkin masih kurang pelaksanaannya sehingga penerapan konsep THK di Agrowisata Salak Sibetan dapat lebih ditingkatkan.

Kata kunci : *Tri Hita Karana, agrowisata, Sibetan*

PENDAHULUAN

Harmoni dan kebersamaan yang merupakan hakekat yang universal dari konsep *Tri Hita Karana* pada dasarnya adalah milik dari seluruh umat manusia dari berbagai etnis dan agama yang dianutnya. Namun hanya di Bali konsep *Tri Hita Karana* ini diimplementasikan secara nyata oleh suatu sistem sosial tertentu yakni sistem subak dan sistem desa adat (Arief, 1999 dan Pusposutardjo, 1999 dalam Windia dan Dewi, 2007). Dengan demikian konsep *Tri Hita Karana* akhirnya memiliki fenomena sosial yang kuat dan saat ini tak pernah henti menjadi wacana publik.

Selama ini di Bali telah diselenggarakannya *THK Awards and Accreditation (THK Awards)* sejak tahun 2000. Aktivitas ini diperuntukkan bagi kalangan hotel

dan objek pariwisata di Bali, yang dilatar belakangi oleh kondisi sektor pariwisata di Bali yang mulai penuh dengan konflik, baik konflik internal hotel dan antara pihak hotel dengan masyarakat lingkungannya.

Adanya konflik-konflik tersebut menunjukkan telah terjadi disharmoni antara pelaku bisnis dengan lingkungan sekitarnya, hal ini menimbulkan kerugian bagi pelaku bisnis dan sudah pasti akan menghambat laju perkembangan dan kemajuan bisnis tersebut. Untuk itulah perlu dibangun pola pikir harmoni dan kebersamaan pada semua komponen kepariwisataan di Bali. Semua itu adalah perwujudan dari konsep *Tri Hita Karana* yang harus dibangun pada sektor bisnis kepariwisataan termasuk kegiatan agrowisata yang sedang dikembangkan di Bali. Dengan penerapan *Tri Hita Karana* diharapkan kegiatan agrowisata dapat terus berkelanjutan.

Kegiatan agrowisata yang berkelanjutan sejalan dengan prioritas pembangunan di Indonesia. Dalam kaitan ini sektor pariwisata mendapat prioritas dan perhatian tinggi disebabkan antara lain karena berkurangnya peranan migas sebagai penghasil devisa negara, merosotnya nilai ekspor di sektor non migas, prospek pariwisata yang menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten dan juga besarnya potensi bagi pengembangan pariwisata (Spillane, 1993).

Bali sebagai salah satu daerah kunjungan wisata terbesar di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar bagi perkembangan dan pengembangan pariwisata di Bali. Bukan hanya dari segi keindahan alam dan budayanya saja, tetapi juga dari sektor pertanian yang diharapkan mampu menambah daya tarik pariwisata di Bali. Hal ini juga didukung dengan adanya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Bali tahun 2010, yaitu pengembangan sepuluh kawasan pertanian (kawasan agrowisata berpotensi) yang tersebar pada delapan kabupaten dan satu kota. Dalam pengembangan ini, norma-norma tradisional yang memperkuat dan meningkatkan jati diri agrowisata Bali akan terus dikembangkan dan dilestarikan, seperti keunikan falsafah *Tri Hita Karana*, sosial budaya (subak), estetika, ekonomi dan ekologi (Bappeda Bali, 1995).

Salah satu kawasan agrowisata tersebut adalah Kawasan Agrowisata Salak Sibetan. Agrowisata ini berlokasi di Banjar Dukuh Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Karangasem adalah salah satu kabupaten di Bali yang menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan. Salak Bali yang dikembangkan di Kawasan Agrowisata Salak Sibetan banyak diminati oleh wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari pengeluaran wisatawan sebesar 35,2 % digunakan untuk pengeluaran cinderamata. Dalam kaitan ini produk pertanian seperti salak Bali menempati urutan ketiga dari daftar pembelian cinderamata oleh wisatawan. Sedangkan hanya 20,5 % yang dialokasikan untuk makanan dan minuman (BPS, 2004).

Berkait dengan berbagai hal seperti yang disebutkan di atas maka penting kiranya bagi Agrowisata Salak Sibetan sebagai suatu kegiatan bisnis pariwisata di Daerah Bali menerapkan konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaannya. Dengan demikian diharapkan eksistensi agrowisata itu akan berlanjut. Hal ini sesuai dengan landasan pembangunan Daerah Bali. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam suatu kegiatan bisnis (agrowisata) merupakan sebuah koridor yang tepat untuk mengantisipasi dampak arus global yang sangat mengagungkan efisiensi dan produktivitas. Hal ini terjadi, sebagai dampak dari pemikiran yang dilandaskan pada kegiatan bisnis dengan paradigma kompetitif.

Untuk mengetahui seberapa jauh penerapan *Tri Hita Karana* di Kawasan Agrowisata Salak Sibetan maka dipandang perlu diadakan penelitian di kawasan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi

Penelitian dilakukan di Kawasan Agrowisata Salak

Banjar Dukuh Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem pada bulan September 2007. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan kawasan Agrowisata Salak Sibetan merupakan salah satu dari sepuluh kawasan pertanian (kawasan agrowisata berpotensi) yang sedang dikembangkan di Propinsi Bali dan salak merupakan buah khas dari Bali yang banyak digemari atau diminati oleh wisatawan.

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah 115 petani salak yang menjadi anggota di Agrowisata Salak Sibetan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 38 orang atau sebanyak 43,7 %. Penentuan sampel untuk responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu secara sengaja dipilih petani yang paham dengan kegiatan agrowisata yang sedang dikembangkan di Agrowisata Salak Sibetan. Responden dipilih karena merupakan pendiri Agrowisata Salak Sibetan yang dianggap mengetahui dan paham tentang Agrowisata Salak Sibetan. Sumber data meliputi data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara.

Identifikasi Variabel

Untuk dapat menjabarkan pelaksanaan *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sebuah agrowisata, maka harus dipahami bahwa agrowisata adalah sebuah sistem teknologi. Hal itu disebabkan, karena agrowisata yang merupakan suatu kegiatan bisnis pada dasarnya adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan dengan lebih efektif dan efisien. Tetapi oleh karena kegiatan agrowisata itu diharapkan berlandaskan *Tri Hita Karana* maka agrowisata yang berlandaskan *Tri Hita Karana* itu harus dipandang sebagai suatu sinergi antara sistem teknologi dan sistem kebudayaan. Hal itu disebabkan karena *Tri Hita Karana* sejatinya adalah sebuah budaya atau juga disebut sebagai suatu sistem kebudayaan (Windia dan Dewi, 2007).

Sebuah agrowisata yang ber-*Tri Hita Karana* adalah sinergi antara sistem teknologi dan sistem kebudayaan. Oleh karena itu dapat dibuat sebuah matriks yang menyatakan hubungan antara sistem teknologi dan sistem kebudayaan. Matriks tersebut menghubungkan semua sub sistem dari sistem teknologi dengan semua sub sistem dari sistem kebudayaan. Sub sistem dari sistem teknologi terdiri dari *software* (pola pikir), *hardware* (artefak), *humanware* (sosial), *organoware* dan *infoware*. Sedangkan sub sistem dari sistem kebudayaan terdiri dari pola pikir, sosial dan artefak/kebendaan. Adapun matriks hubungan antara sub sistem dari sistem teknologi dengan sub sistem dari sistem kebudayaan tersebut dapat digambarkan seperti Tabel 1.

Masing-masing sel di dalam matriks memiliki elemen penjabaran kecuali sel-sel yang mengkaitkan hubungan antara sub sistem *software* dengan sub sistem pola pikir, sub sistem *hardware* dengan sub sistem artefak dan sub sistem *organoware* dengan sub sistem sosial tidak

Tabel 1. Matriks hubungan antara sub sistem dari sistem teknologi dengan subsistem dari sistem kebudayaan

Sistem kebudayaan	Sub Sistem Pola Pikir	Sub Sistem Sosial	Sub Sistem Artefak/ Kebendaan
Sistem Teknologi			
Sub Sistem Software (Pola Pikir)	■		
Sub Sistem Hardware (Artefak)			■
Sub Sistem Humanware (Sosial)		■	
Sub Sistem Organoware			
Sub Sistem Infoware			

Sumber : Windia dan Dewi (2007).

memiliki elemen penjabaran karena masing-masing sub sistemnya memiliki makna yang sama.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis matriks *inverse*.

$$\text{Rumus : } Z = (D - D^*) / D \times 100\%$$

Keterangan :

Z = koefisien peluang transformasi

D = determinasi matriks A

D* = determinasi matriks X

Agar bisa mendapatkan nilai peluang transformasi (penerapan *Tri Hita Karana*), maka setiap sub sistem (elemen matriks) diberikan skor (dengan rentang 1-5). Skor 5 diberikan untuk respon yang paling sesuai, dan skor 1 diberikan untuk yang paling tidak sesuai.

Semakin besar nilai Z, maka semakin besar kemampuan bisnis itu melakukan penerapan *Tri Hita Karana*. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Bila nilai $0 < Z \leq 33\%$ dapat diartikan kurang baik penerapan THK-nya.
2. Bila $33\% < Z \leq 67\%$ dapat diartikan cukup baik penerapan THK-nya.
3. Bila nilai $67\% < Z \leq 100\%$ dapat diartikan baik penerapan THK-nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai *Tri Hita Karana*

Kegiatan agrowisata diharapkan berlandaskan *Tri Hita Karana*, dimana *Tri Hita Karana* sejatinya adalah suatu sistem kebudayaan, maka agrowisata yang berlandaskan *Tri Hita Karana* harus dipandang sebagai suatu sinergi antara sistem teknologi dan sistem kebudayaan. Sebagai suatu sistem kebudayaan, agrowisata memiliki tiga sub sistem yaitu pola pikir/konsep/nilai, sosial dan artefak/kebendaan. Sarana pendukung wujud sistem bisnis yang berlandaskan *Tri Hita Karana* yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu gatra *parhyangan*, gatra *pawongan* dan gatra *palemahan*. Dari sarana pendukung wujud sistem bisnis yang berlandaskan *Tri Hita Karana* ini dibuatlah elemen-elemen yang merupakan penjabaran dari sistem kebudayaan dan sistem teknologi.

Agar hubungan fungsional elemen-elemen sistem

bisnis dapat dicirikan prilakunya maka dilakukan penyederhanaan dengan melakukan diskritisasi. Dalam kisaran nilai batas diskrit fungsi hubungan antara elemen-elemen sistem bisnis dapat dinyatakan dalam bentuk matriks.

Bertolak dari uraian tersebut maka Agrowisata Salak Sibetan dapat dibuatkan matriks hubungan antara semua sub sistem dari sistem teknologi dengan semua sub sistem dari sistem kebudayaan. Matriks tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis matriks *inverse*. Hasil analisis matriks *inverse* hubungan antara semua sub sistem dari sistem teknologi dan semua sub sistem dari sistem kebudayaan dapat menggambarkan keberlanjutan (transformasi) atau tentang sejauh mana penerapan konsep *Tri Hita Karana* di Agrowisata Salak Sibetan sebagai sebuah sistem.

Tabel 2 dan 3 menunjukkan matriks hubungan antara semua sub sistem dari sistem teknologi dengan semua sub sistem dari sistem kebudayaan untuk keadaan saat penelitian (aktual) dan keadaan ideal di masa yang akan datang di Agrowisata Salak Sibetan.

Tabel 2. Matriks hubungan antara sub sistem dari sistem teknologi dan subsistem dari sistem kebudayaan di Agrowisata Salak Sibetan untuk keadaan saat penelitian

Sistem Kebudayaan	Sub Sistem Pola Pikir	Sub Sistem Sosial	Sub Sistem Kebendaan/ Artefak
Sistem Teknologi			
Sub Sistem Software	0	4,63	4,73
Sub Sistem Hardware (Artefak)	4,24	4,85	0
Sub Sistem Humanware (Sosial)	4,84	4,82	4,78
Sub Sistem Organoware	3,77	0	4,83
Sub Sistem Infoware	4,89	4,89	4,70

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian.

Tabel 3. Matriks hubungan antara sub sistem dari sistem teknologi dan sub sistem dari sistem kebudayaan di Agrowisata Salak Sibetan untuk keadaan ideal

Sistem Kebudayaan	Sub Sistem Pola Pikir	Sub Sistem Sosial	Sub Sistem Kebendaan/ Artefak
Sistem Teknologi			
Sub Sistem Software (Pola Pikir)	0	4,88	4,89
Sub Sistem Hardware (Artefak)	4,63	4,88	0
Sub Sistem Humanware (Sosial)	4,89	4,87	4,89
Sub Sistem Organoware	4,75	0	4,91
Sub Sistem Infoware	4,92	4,89	4,82

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian.

Adapun pembahasan untuk Tabel 2 dan Tabel 3 adalah sebagai berikut. Hubungan antara sub sistem pola pikir dengan sub sistem *software* untuk keadaan aktual dan ideal nilainya nol sama seperti sub sistem *hardware* dengan sub sistem artefak dan sub sistem *organoware* dengan sub sistem sosial. Hal ini disebabkan oleh makna masing-masing sub sistemnya sama sehingga tidak memiliki elemen penjabaran. Hubungan antara sub sistem pola pikir dengan sub sistem *hardware* untuk keadaan aktual nilainya 4,24 sedangkan keadaan ideal bernilai 4,63. Perbedaan nilai tersebut mungkin disebabkan oleh elemen pemakaian simbol-simbol agama dan benda sakral sebagai daya tarik wisata di kawasan agrowisata dalam keadaan aktual masih sering digunakan sehingga pelaksanaannya tidak

seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal.

Hubungan antara sub sistem pola pikir dengan sub sistem *humanware* untuk keadaan aktual nilainya 4,84 dan untuk keadaan ideal 4,89. Hal ini berarti bahwa elemen-elemen di dalam keadaan aktual pelaksanaannya sudah mendekati seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal. Lebih jauh lagi bila dilihat hubungan antara sub sistem pola pikir dengan subsistem *organoware* untuk keadaan aktual nilainya 3,77 dan untuk keadaan ideal nilainya 4,75. Keadaan aktual yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan idealnya disebabkan oleh kurang adanya penanggung jawab pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan sehari-hari.

Hubungan antara sub sistem pola pikir dengan sub sistem *infoware* untuk keadaan aktual nilainya 4,89 dan untuk keadaan ideal nilainya 4,92. Disini terlihat nilai untuk keadaan aktual sudah mendekati keadaan idealnya. Hal ini berarti bahwa elemen-elemen dalam keadaan aktual pelaksanaannya sudah mendekati seperti yang diharapkan dalam keadaan idealnya.

Sub sistem sosial dan sub sistem *software* memiliki hubungan yang hampir mendekati keadaan ideal dimana untuk keadaan aktual nilainya 4,63 sedangkan keadaan ideal nilainya 4,88. Nilai keadaan aktual lebih rendah dibandingkan dengan keadaan idealnya karena elemen pemberian penghargaan kepada petani yang berprestasi dalam keadaan aktual masih kurang pelaksanaannya seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal.

Hubungan antara sub sistem sosial dengan sub sistem *hardware* untuk keadaan aktual nilainya 4,85 sedangkan keadaan ideal 4,88 dimana nilai untuk keadaan aktual sudah mendekati keadaan idealnya. Hubungan antara sub sistem sosial dengan sub sistem *humanware* untuk keadaan aktual nilainya 4,82 sedangkan untuk keadaan ideal 4,87 juga sudah mendekati ideal. Hubungan antara sub sistem sosial dengan sub sistem *infoware* untuk keadaan aktual dan keadaan ideal nilainya sama yaitu 4,89 berarti semua elemen-elemen dalam keadaan aktual telah dilaksanakan sesuai dengan harapan idealnya. Hubungan antara sub sistem kebendaan/artefak dengan sub sistem *software* untuk keadaan aktual nilainya 4,73 sedangkan keadaan ideal 4,89. Perbedaan nilai tersebut disebabkan oleh elemen perbaikan prasarana jalan, persiapan rumah penduduk sebagai tempat penginapan, dan penyediaan lokasi untuk menjual cinderamata dalam keadaan aktual masih kurang pelaksanaannya seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal.

Keadaan aktual dari hubungan antara sub sistem kebendaan/artefak dengan sub sistem *humanware* menunjukkan nilai sebesar 4,78 dari keadaan ideal sebesar 4,89. Hal ini menunjukkan bahwa nilai untuk keadaan aktual lebih rendah dibandingkan keadaan idealnya. Perbedaan nilai tersebut disebabkan oleh elemen mempersiapkan masyarakat setempat untuk mampu membuat cinderamata yang khas di kawasan agrowisata dalam keadaan aktual masih kurang pelaksanaannya seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal.

Hubungan antara sub sistem kebendaan/artefak dengan sub sistem *organoware* untuk keadaan aktual

nilainya 4,83 lebih rendah dari keadaan ideal 4,91. Hal ini mencerminkan masih lemahnya penggunaan teknologi pengolahan yang sesuai dengan standar mutu dibandingkan dengan keadaan ideal yang diharapkan. Sedangkan hubungan antara sub sistem kebendaan/artefak dengan sub sistem *infoware* untuk keadaan aktual nilainya 4,70 lebih rendah dari keadaan ideal 4,82 disebabkan oleh kurang melakukan pemantauan lingkungan secara berkala.

Adapun hasil analisis matriks *inverse* yang menggambarkan kemampuan transformasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* di Agrowisata Salak Sibetan adalah sebesar 14,85 %. Hal ini berarti kemampuan transformasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* di Agrowisata Salak Sibetan kurang baik. Dapat juga disebutkan bahwa keberlanjutan Agrowisata Salak Sibetan kurang baik.

Apabila dilakukan perbaikan dalam elemen-elemen yang masih kurang pelaksanaannya secara berkelanjutan bukan tidak mungkin nilai transformasinya akan terus bertambah. Dengan demikian kemampuan transformasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* di Agrowisata Salak Sibetan akan semakin meningkat atau keberlanjutan Agrowisata Salak Sibetan akan semakin baik.

Kemampuan transformasi penerapan konsep *Tri Hita Karana* tampaknya dipengaruhi oleh elemen-elemen penjabaran dari gatra-gatra *parhyangan* (pola pikir), *pawongan* (sosial) dan *palemahan* (kebendaan/artefak). Elemen-elemen tersebut terdapat dalam matriks hubungan antara sub sistem dari sistem teknologi dengan sub sistem dari sistem kebudayaan untuk keadaan aktual dan keadaan ideal. tampaknya ada beberapa elemen dalam keadaan aktual yang masih perlu ditingkatkan lagi pelaksanaannya seperti yang diharapkan dalam keadaan ideal agar kemampuan transformasi penerapan konsep *Tri Hita Karana*-nya dapat lebih baik.

Setelah dilakukan pengamatan dan dibantu dengan hasil analisis maka didapat beberapa elemen dalam gatra *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* yang masih kurang pelaksanaannya. Adapun elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Gatra *parhyangan* (pola pikir)

a. Simbol-simbol agama dan benda sakral seperti pura sering digunakan sebagai daya tarik untuk mendukung kegiatan agrowisata. Pura tersebut yaitu Pura Batur dan Pura Dalem. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi mengingat pura adalah tempat suci bagi umat Hindu. Disamping itu kedatangan wisatawan ke pura tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan pencemaran (*leteh*) terhadap kesucian pura itu sendiri.

b. Agrowisata Salak Sibetan tidak mempunyai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan ritual sehari-hari. Untuk melaksanakan kegiatan ritual keagamaan sehari-hari, agrowisata perlu mempunyai seorang penanggung jawab agar kegiatan keagamaan sehari-hari tetap dapat dilaksanakan mengingat hal tersebut merupakan salah satu bagian penting dalam melakukan suatu kegiatan.

2. Gatra *pawongan* (sosial)

Pihak pengelola agrowisata selama ini kurang mem-

berikan penghargaan kepada petani yang berprestasi. Petani berprestasi yang dimaksud disini adalah petani yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Selama ini bagi petani yang berprestasi telah diberikan sebuah balai untuk tempat berteduh bagi para wisatawan yang datang berkunjung. Sebaiknya pihak pengelola memberikan penghargaan dalam bentuk lain seperti bonus setiap akhir tahun dan menjadikan kebunnya sebagai kebun unggulan untuk lebih memotivasi dan meningkatkan semangat petani dalam mengelola kebun salaknya.

3. *Gatra Palemahan* (artefak/kebendaan)

- a. Sarana dan prasarana di Agrowisata Salak Sibetan seperti toilet dan rumah-rumah penduduk yang dipersiapkan untuk dijadikan tempat penginapan bagi wisatawan kurang memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang hendak menginap. Hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi seperti ketersediaan tempat sampah dan kebersihan toilet. Disamping itu juga jalan utama masih harus diperbaharui lagi.
- b. Cinderamata di Agrowisata Salak Sibetan sudah ada seperti dodol salak, *wine*, kripik salak, tetapi masih kurang dari segi kontinuitas, kuantitas dan jenisnya kurang bervariasi serta minimnya sumber daya manusia yang membuatnya. Perlu diadakan pelatihan-pelatihan khusus agar ketersediaan cinderamata selalu ada dan jenisnya lebih bervariasi.
- c. Lokasi penjualan cinderamata juga kurang memadai. Selama ini penjualan cinderamata dilakukan di koperasi yang kurang bersih dan kurang ideal untuk dijadikan lokasi penjualan cinderamata. Agar lebih menarik minat wisatawan sebaiknya dibuat tempat khusus yang bersih dan menarik penataannya untuk menjual semua jenis cinderamata khas Sibetan.
- d. Penggunaan teknologi pengolahan yang sesuai dengan standar mutu. Pengolahan buah salak menjadi dodol, *wine* dan kripik di Agrowisata Salak Sibetan masih menggunakan cara tradisional. Perlu lebih ditingkatkan lagi teknologi pengolahannya agar dapat bersaing dengan produk olahan buah salak yang lain dan dapat lebih tahan lama.
- e. Agrowisata Salak Sibetan belum melakukan pemantauan lingkungan secara berkala misalnya enam bulan sekali. Hal ini penting untuk mengetahui apakah ada kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan agrowisata dan juga untuk menjaga kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* di Agrowisata Salak Sibetan adalah sebesar 14,85 % yang berarti pengelolaan bisnis agrowisata tersebut dalam penerapan *Tri Hita Karana* masih kurang baik.
2. Ada beberapa elemen di dalam penerapan *Tri Hita Karana* yang masih belum dilaksanakan secara optimal oleh Agrowisata Salak Sibetan yaitu masih menggunakan simbol-simbol agama dan benda sakral seperti pura sebagai daya tarik wisata bagi

wisatawan yang tidak bertujuan untuk melaksanakan kegiatan ritual, belum memiliki penanggung jawab kegiatan ritual keagamaan sehari-hari, belum ada pemberian penghargaan kepada petani yang berprestasi, keadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, belum ada penyiapan cinderamata khas Sibetan yang lebih bervariasi, belum ada lokasi penjualan cinderamata yang ideal, belum adanya penggunaan teknologi yang sesuai dengan standar mutu serta belum ada pemantauan lingkungan secara berkala.

Saran

1. Elemen-elemen di dalam penerapan *Tri Hita Karana* yang pelaksanaannya perlu dicarikan solusinya, antara lain simbol-simbol agama dan benda sakral dikurangi penggunaannya khususnya bagi wisatawan yang tidak bertujuan untuk melaksanakan kegiatan ritual, mencari penanggung jawab kegiatan ritual keagamaan sehari-hari, memberikan penghargaan kepada petani yang berprestasi, perlu menambah kuantitas, kontinuitas dan jenis cinderamata khas Sibetan melalui pelatihan-pelatihan, serta memperbaiki sarana dan prasarana di kawasan agrowisata
2. Perlu diadakan pembinaan dan penyuluhan tentang *Tri Hita Karana* di Agrowisata Salak Sibetan. Hal ini untuk memasyarakatkan *Tri Hita Karana* di lokasi Agrowisata Salak Sibetan.
3. Konsep *Tri Hita Karana* yang mengutamakan harmoni dan kebersamaan agar diterapkan ke seluruh komponen bisnis agrowisata. Hal ini penting agar agrowisata dapat berlanjut dan mencegah konflik-konflik yang bisa saja terjadi di intern agrowisata itu sendiri khususnya dan masyarakat Sibetan umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari thesis penulis dalam Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Wayan Windia, SU dan Ir. Dewa Putu Oka Suardi, M.Si atas dedikasi beliau yang dalam proses pembimbingan sampai selesai. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Ir. IGAA Ambarawati, MEd, Ph.D yang telah membimbing penulis dalam merevisi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004. *Karangasem dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Denpasar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali. 1995. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Bali Tahun 2010*. Badan Perencanaan Pembangunan Pemerintah Daerah Bali.
- Spillane, James. 1993. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Windia, W dan Ratna Komala Dewi. 2007. *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Penerbit Universitas Udayana, Denpasar.